

BAB III

KONSEP MARTABAT MANUSIA MENURUT IMMANUEL KANT

3.1 SEKILAS GAMBARAN MENGENAI IMMANUEL KANT DAN PEMIKIRANNYA

Tak kenal, maka tak sayang. Demikianlah bunyi pepatah klasik yang tidak pernah pudar maknanya di segala zaman hidup manusia. Oleh karena itu, pada bab ini, penulis hendak menguraikan siapakah sebenarnya Immanuel Kant itu, agar kita bisa mengenalnya secara lebih dekat. Bersama dengan itu pula, penulis juga mau membuka tabir konsep-konsep filosofis yang dikonstruksikannya demi memahami konsep etika yang dianggap tidak lagi relevan dalam penghayatan kehidupan masyarakat Indonesia sekarang yang tertuang dalam sila ke-2 pancasila kemanusiaan yang adil dan beradab. Immanuel Kant juga merupakan tokoh utama kritisisme, dimana ia yang memperpadukan aliran rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme berpendirian bahwa rasio merupakan sumber pengenalan atau pengetahuan, sedangkan empirisme berpendirian sebaliknya bahwa pengalaman menjadi sumber tersebut

3.1.1 Riwayat Hidup Immanuel Kant¹

Immanuel Kant lahir di Jerman, tepatnya di wilayah Königsberg, pada tanggal 22 April 1724. Pada usianya yang ke 18 tahun, Kant memulai pendidikan formalnya di Collegium Fridericianum, sekolah yang berlandaskan semangat Pietisme. Di sekolah ini Kant dididik dengan disiplin sekolah yang keras. Ia diajar untuk menghormati pekerjaan dan kewajibannya, suatu sikap yang kelak dijunjung tinggi sepanjang hidupnya. Di sekolah ini pula Kant mendalami

¹ S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral* (Ajaran Immanuel Kant tentang Etika dan Imperatif Kategoris) (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 25-28.

bahasa Latin, bahas yang sering dipakai oleh kalangan terpelajar dan para ilmuwan saat itu untuk mengungkapkan pemikiran mereka.

Pada tahun 1740, Kant belajar hampir semua mata kuliah yang diberikan di universitas di kotnya. Karena alasan keuangan, Kant kuliah sambil bekerja sebagai guru pribadi dari beberapa keluarga kaya di Königsberg. Di universitasnya, ia berkenalan baik dengan Martin Knutzen, dosen yang mempunyai pengaruh besar terhadap Kant. Knutzen adalah murid dari Christian Wolff. Ia adalah seorang Profesor logika dan metafisika. Melalui perkenalan dengan Profesor ini, Kant terdorong untuk meminati ilmu alam dan pelbagai masalah termasuk didalamnya. Salah satu karya Kant dalam bidang ini adalah sejarah umum tentang alam dan teori tentang langit (*Allgemeine Naturgeschichte und Theorie des Himmels*, 1755). Karya ini membahas mengenai rotasi bumi pada porosnya dan terjadinya system tata surya.

Pada tahun 1755, Kant memperoleh gelar Doktor dengan disertasi dengan judul pengembaraan singkat dari sejumlah pemikiran mengenai Api (*Meditationum quarundum de igne succinta delineation*). Pada bulan Maret 1770, Kant memperoleh gelar metafisika dan logika, dari universitas Königsberg dengan disertasi mengenai bentuk dan asas-asas dari dunia indrawi dan budiah (*De mundi sensibilis atque intelligibilis forma et principiliis*).

Kant hidup membujur seumur hidupnya. ia juga hidup dengan sangat tertip dan monoton. Setiap hari Kant mempunyai acara yang sama. Konon karena begitu teratur hidupnya, maka penduduk Königsberg tahu bahwa waktu menunjukan pukul setengah empat sore, Kant lewat di depan rumah mereka dengan tongkat kayu dan jas kelabunya. Meskipun demikian, Kant mempunyai pemikiran-pemikiran yang revosioner pada zamannya.

Pada tanggal 12 Februari 1804, Kant meninggal dunia pada usia 80 tahun. Kant dikuburkan di pekuburan kota, kubur itu kemudian rusak dan diperbaiki pada tahun 1881. Pada

tahun 1924, sisa tulang-belulanganya dipindahkan di serambi Katedral di Konigsberg. Pada tahun 1950, beberapa orang tidak dikenal membongkar peti batunya dan membawa kabur tulang-belulanganya. Yang masih tertinggal sampai sekarang adalah sebuah nisan dari perungguyang melekat pada dinding serambi, dan memuat tulisan “langit berbintang di atas saya, hukum moral di dalam saya” (*Ceolum stellatum supra me, lex moralis intrame*). Tulisan ini mengandung dua hal yang dikagumi Kant selama hidupnya di dunia ini, yakni merenungkan misteri alam semesta dan misteri pribadi sang manusia.

3.1.2 Karya-Karya Immanuel Kant

Selama masa hidupnya, Kant menghasilkan banyak karya filsafat yang menjadikannya tokoh yang paling berpengaruh dalam sejarah filsafat barat dan pertualangan pemikiran intelektual hingga saat ini. Ada pun karya-karya Kant itu adalah sebagai berikut.

- 1) *Allgemeine Naturgeschichte und theorie des Himmels* (1755);
- 2) *Meditationum Quaerendam de igne Saccincta Delinetatio* (1755);
- 3) *Neue Erhellung der ersten Grundsätze metaphysischer Erkenntnisse* (1755);
- 4) *Physische Monadologie* (1756);
- 5) *Neue Anmerkungen zur Erläuterung der Theorie der Winde* (1756);
- 6) *Die falsche Spitzfindigkeit der vier syllogistischen Figuren* (1762);
- 7) *Versuch, den Begriff der negativen Größen in der Weltweisheit einzuführen* (1763);
- 8) *Untersuchung über die Deutlichkeit der Grundsätze der natürlichen Theologie und Moral* (1763);
- 9) *Der einzige mögliche Beweisgrund zu einer Demonstration für das Dasein Gottes* (1763);
- 10) *Beobachtungen über das Gefühl des Schönen und Erhabenen* (1764);

- 11) *Über die Krankheit des Kopfes* (1764);
- 12) *Traume eines Geistersehers erläutert durch Traume der Metaphysik. (Über Emanuel Swedenborg)* (1766);
- 13) *Über die Form und die Prinzipien der sinnlichen und intelligiblen Welt. (De mundi sensibilis atque intelligibilis forma et principiis.)* (1770);
- 14) *Über die verschiedenen Rassen der Menschen* (1775);
- 15) *1. Auflage der Kritik der reinen Vernunft* (1781);
- 16) *Prolegomena zu einer jeden künftigen Metaphysik, die als Wissenschaft wird auftreten können* (1783);
- 17) *Idee zu einer allgemeinen Geschichte in weltbürgerlicher Absicht* (1784);
- 18) *Beantwortung der Frage: Was ist Aufklärung* (1784);
- 19) *Grundlegung der Metaphysik der Sitten* (1785);
- 20) *Metaphysische Anfangsgründe der Naturwissenschaft* (1786);
- 21) *Mutmaßlicher Anfang der Menschengeschichte* (1786);
- 22) *Kritik der reinen Vernunft 2., stark erweiterte Auflage* (1787);
- 23) *Kritik der praktischen Vernunft* (1788);
- 24) *Kritik der Urteilskraft* (1790);
- 25) *Die Religion innerhalb der Grenzen der bloßen Vernunft* (1793);
- 26) *Über den Gemeinspruch: Das mag in der Theorie richtig sein, taugt aber nicht für die Praxis* (1793);
- 27) *Das Ende aller Dinge* (1794);
- 28) *Zum ewigen Frieden* (1795);
- 29) *Die Metaphysik der Sitten* (1797);

30) *Der Streit der Fakultäten* (1798);

31) *Anthropologie in pragmatischer Hinsicht abgefasst* (1798).²

3.2 LATAR BELAKANG PEMIKIRAN FILOSOFIS IMMANUEL KANT

Pemikiran filosofi Immanuel Kant secara keseluruhan dilatarbelakangi oleh situasi sosial politik pada abad ke-18 di Eropa Barat. Pada zaman ini, Eropa Barat mengalami suatu zaman baru yang dikenal dengan sebutan *aufklärung* (zaman pencerahan). Diberi nama zaman pencerahan karena pada saat ini, manusia mulai mencari cahaya baru dalam rasionya sendiri. Menurut Immanuel Kant, pencerahan dimaksudkan bahwa orang keluar dari keadaan tidak akil-balig yang dengannya ia sendiri bersalah. Kesalahan itu terletak dalam kengganannya atau ketidakmauan manusia untuk memanfaatkan rasionya. Orang lebih suka berpaut pada otoritas di luar dirinya seperti Wahyu Ilahi, nasihat orang terkenal, Gereja dan Negara. Berhadapan dengan sikap ini, pencerahan bersemboyan *sapere aude* yang berarti beranilah berpikir sendiri. Dengan demikian, pencerahan merupakan tahap baru dalam proses emansipasi manusia barat yang telah dimulainya sejak *renaissance* dan reformasi.

Kepercayaan manusia akan akal budinya sendiri, dalam abad ke-18 ini dipengaruhi pula oleh pesatnya ilmu pengetahuan saat itu. Sejak saat itu, ilmu pengetahuan melaju cepat, sehingga hampir setiap tahun ditemukan pengetahuan baru. Hal yang sama terjadi juga dalam berbagai bidang lain, seperti ketatanegaraan, agama, pendidikan, hukum dan lain sebagainya. Sebagai filsuf yang hidup pada puncak perkembangan pencerahan Jerman, Kant tentu saja terpengaruh pada suasana zamannya. Pengaruh itu khususnya tampak dalam epistemologinya, teologi dan etikanya. Sama seperti Nyuton yang berusaha mencari prinsip-prinsip dalam alam organik, Kant mencari prinsip-prinsip yang ada dalam tingkah laku dan kecenderungan manusia. Dengan

² Ali Maksum, *Op. Cit.*, hlm. 144-145.

demikian, seluruh pemikiran Kant teristimewa mengenai konsep etika dan nilai martabat manusia tidak terlepas dari pengaruh zaman pencerahan.

3.3 FILSUF-FILSUF YANG MEMPENGARUHI PEMIKIRAN FILOSOFIS KANT

Secara umum ada dua filsuf terdahulu yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pemikiran filosofis Kant yaitu, Leibniz dan Hume. Leibniz dan Hume tampil sebagai dua tokoh besar yang sekaligus mewakili dua aliran besar filsafat yakni rasionalisme dan empirisme. Leibniz merupakan tokoh rasionalisme yang mengajarkan bahwa sumber pengetahuan yang sejati adalah akal budi (*ratio*). Baginya pengalaman hanya dapat dipakai untuk meneguhkan pengetahuan yang telah didapatkan akal budi. Akal budi sendiri tidak memerlukan pengalaman. Akal budi dapat menurunkan kebenaran-kebenaran dari dirinya sendiri berdasarkan asas-asas yang pertama dan pasti. Metode kerjanya bersifat deduktif.

Di sisi lain Hume tampil sebagai tokoh empirisme yang berpendapat bahwa pengalamanlah yang menjadi sumber utama pengetahuan, baik pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Akal budi bukan sumber pengetahuan, tetapi ia bertugas untuk mengolah bahan-bahan yang diperoleh dari pengalaman menjadi pengetahuan. Metodenya bersifat induktif.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa epistemologi Leibniz bertentangan dengan epistemologi Hume. Bagi Leibniz sumber pengetahuan adalah *ratio* bukan pengalaman dan sebaliknya Hume mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman dan bukan *ratio*. Berhadapan dengan kedua pandangan ini Kant berpendapat bahwa baik epistemologi Leibniz maupun Hume merupakan pandangan yang berat sebelah. Untuk menjawab persoalan ini, Kant menyelidiki unsur-unsur mana yang terdapat dalam proses pengetahuan manusia. Hal ini dilakukan Kant dalam bukunya yang berjudul 'Kritik Atas Akal Budi Murni'. Melalui kritik ini

Kant berusaha mendamaikan dua pandangan yang bertentangan di atas dengan mengatakan bahwa pengetahuan manusia itu bersifat apriori dan aposteriori. Bahwa pengetahuan bersumber dari akal budi dan pengalaman.

Kant menyatakan bahwa ada hirarki dalam proses pengetahuan manusia yakni: tahap pertama dan terendah yakni tahap pencerapan indrawi, tingkat berikutnya adalah tingkat akal budi dan pada akhirnya tingkat tertinggi dalam proses pengetahuan adalah budi atau intelek.³

3.4 MARTABAT PRIBADI MANUSIA MENURUT IMMANUEL KANT

Kant menegaskan bahwa manusia harus dihormati karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang merupakan tujuan pada dirinya sendiri. Ia berseru bertindaklah sedemikian rupa sehingga anda selalu memperlakukan umat manusia entah didalam pribadi anda maupun didalam pribadi setiap orang lain sekaligus sebagai tujuan bukan sebagai sarana belaka. Sikap hormat tak bersarat ini dituntut oleh kodrat manusia sebagai persona, pusat kemandirian yang berakal budi dan berkehendak serta memiliki harkat intrinsik.

Untuk menegaskan kemutlakan nilai manusia dan sikap hormat yang tak bersarat terhadapnya, Kant membedakan antara “harga” (preis) dan “martabat” (wurde). Pada prinsipnya untuk hal yang punya harga selalu ada pengganti, selalu tersedia alternatif. Tetapi sesuatu yang memiliki martabat selalu unik, tak tergantikan. Karena itu, untuk manusia yang memiliki martabat Kant memberikan imperatif moral ‘Hendaklah memperlakukan kemanusiaan, baik dalam diri anda sendiri maupun dalam diri orang lain, selalu sebagai tujuan pada dirinya sendiri dan tidak pernah sebagai sarana belaka.’⁴ Dengan demikian, manusia menurut Kant adalah

³ *Ibid.*, hlm. 143.

⁴ Frans Ceunfin, *Op. Cit.*, hlm. 80.

pribadi atau person yang memiliki martabat yang unik dalam keagungan pribadinya (*wurde*) yang tidak dapat tergantikan oleh apa pun.

3.5 ETIKA DAN MORALITAS MENURUT IMMANUEL KANT

3.5.1 Konsep Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* (jamak: *ta ethica*) yang berarti kebiasaan, adat istiadat, cara yang lazim dalam bertindak dan watak. Pada umumnya kata etika digunakan dalam tiga pengertian *pertama*, nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok sosial dalam mengatur tingkah lakunya. *Kedua*, etika dapat berarti juga kumpulan asas atau nilai moral. Disini yang dimaksudkan dengan kode etik yaitu daftar kewajiban dalam menjalankan sebuah profesi yang disusun oleh anggota-anggota profesi itu dan mengikat mereka dalam memperaktekannya. *Ketiga*, etika berarti ilmu atau filsafat tentang tindakan manusia yang dinilai berdasarkan kualitas baik-buruknya. Pada umumnya kata etika secara tersirat dimaksudkan ilmu atau filsafat yang merefleksikan secara kritis, rasional dan sistematis ajaran-ajaran moral yang berlaku dalam suatu masyarakat.⁵

Berdasarkan filsuf analisis bahasa etika didefinisikan sebagai logika tentang penilaian moral. Etika berupaya mendefinisikan konsep-konsep yang lazim digunakan dalam wacana moral. Disini, etika berbicara mengenai yang baik, yang buruk, yang adil dan yang tidak adil, hak dan kewajiban. Etika berhubungan dengan prinsip-prinsip moral, tindakan etis tidak dibahas sebagai tujuan utama. Yang diperhatikan adalah konsep-konsep dan ucapan-ucapan dalam moralitas.

Berdasarkan pengertian diatas, etika dapat dibedakan atas dua jenis yakni etika umum dan etika khusus. Etika umum adalah etika yang lebih bersifat formal yang membahas hakikat

⁵ Frans Ceunfn, *Ibid.*, hlm. 10-11.

dan kondisi-kondisi umum dari aktivitas moral, yaitu hal-hal yang selalu hadir dalam setiap tindakan moral. Tugas dari etika umum adalah menyelidiki lebih dalam dasar tatanan moral dan mengimplementasi tujuan akhir manusia, struktur dasar tindakan moral, syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya setiap orang secara pribadi bertanggung jawab atas apa yang dibuatnya. Etika khusus menerapkan prinsip-prinsip dasar ini, kedalam berbagai jenis aktivitas manusia. Etika khusus dapat dibedakan atas, *pertama* etika individual yang memuat kewajiban manusia terhadap diri sendiri. *Kedua* etika sosial yang membicarakan kewajiban dan tanggung jawab manusia sebagai anggota umat manusia. *Ketiga* etika religius yang berisi kewajiban-kewajiban manusia terhadap Allah.

Dari ketiga jenis etika khusus diatas, etika sosial merupakan bagian terbesar karena meliputi beberapa aspek penting yakni: sikap terhadap sesama, etika keluarga, etika profesi (etika biomedis, etika bisnis, etika hukum dan etika ilmu pengetahuan), etika politik, etika lingkungan hidup dan kritik ideologi-ideologi.

3.5.2 Konsep Moral

Kata moral berasal dari kata Latin *mos* (*mores*) yang memiliki arti kebiasaan, adat istiadat. Namun, kata moral berbeda dengan etika. Jika etika berkaitan dengan ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau suatu kelompok dalam melakukan tingkah lakunya, maka kata moral menunjuk kepada kualitas baik dan buruknya tindakan manusia sebagai manusia sejauh terungkap dalam tindakan konkrit.⁶

3.5.3 Kewajiban Sebagai Dasar Tindakan Moral

⁶ *Ibid.*, hlm. 20.

Dalam *grundlegung*, Kant mengatakan bahwa satu-satunya hal yang baik tanpa kualifikasi atau pengecualian adalah kehendak baik. Bagi Kant hanya ada satu hal yang baik secara mutlak yaitu kehendak baik. Kehendak baik adalah kehendak yang bertindak bukan sesuai dengan hukum, bukan karena cinta akan hukum sebab cinta menurut Kant terikat dengan kesenangan, suatu perasaan dengan pamri tertentu. Kehendak baik bertindak hanya karena hormat terhadap hukum. Kehendak baik sama dengan budi praktis. Karena itu hukum moral adalah perintah dari budi praktis yang memerintahkan untuk dirinya apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan. Berdasarkan pada alasan ini maka menurut Kant tindakan seseorang adalah baik secara moral bukan lantaran tindakan itu dilakukan demi mencapai tujuan tertentu, apa lagi berdasarkan kecenderungan spontan atau selera pribadi, melainkan dilakukan demi untuk kewajiban semata-mata.

Untuk lebih menjelaskan hal ini, Kant membuat distingsi antara tindakan yang sesuai dengan kewajiban dengan tindakan yang dilakukan demi kewajiban. Tindakan yang sesuai dengan kewajiban adalah tindakan yang dilakukan bukan karena kecenderungan langsung, apa lagi demi kewajiban itu sendiri melainkan demi maksud-maksud kepentingan sendiri. Tindakan yang dilakukan demi kewajiban adalah tindakan yang dilakukan berdasarkan kewajiban sebagai pengejawantahan dari kehendak baik dan karenanya tindakan itu baik secara moral.

3.5.4 Moral Dan Agama

Menurut Kant, tujuan moralitas adalah kebaikan tertinggi. Dan kebaikan tertinggi tentunya juga berarti kebahagiaan sempurna yakni, bukan kebahagiaan dalam arti empiris yang terpenuhi dari segala kecenderungan di bidang empiris seperti kesenangan, kesehatan, kekayaan dan kuasa, melainkan kata tujuan disini diartikan sebagai arah kemana perbuatan harus

ditunjukkan. Menurut Kant, di dunia ini kebaikan tertinggi tidak pernah terrealisasikan secara penuh sebab adanya kejahatan. Kendati demikian, tujuan itu wajib dikejar oleh perbuatan moral. Kant kemudian bertanya, kalau memang demikian apakah perbuatan moral manusia di dunia ini sia-sia saja, sebab cita-cita dan tujuan moralitas itu tak mungkin tercapai di dunia ini, pada hal justru itu yang wajib dikejar? Kant menemukan jawaban bahwa, agar kebaikan moral manusia dengan kebahagiaan sempurna itu berhubungan, kita harus menerima adanya tiga postulat: kebebasan kehendak, immortalitas jiwa dan adanya Allah.⁷

Mustahillah suatu kewajiban moral tanpa kebebasan kehendak. Hukum moral adalah hukum yang didalamnya kepribadian bertindak dalam otonomi dan dengan demikian menentukan hukumnya sendiri. Justru berkat kebebasan kehendak, kepribadian bisa berbuat demikian. Immortalitas jiwa mengakibatkan bahwa, pelaku tindakan moral bisa mencapai kebahagiaan sempurna yang tidak mungkin dicapainya di dunia. Tuntutan mutlak tentang hidup moral yang baik tidak akan memuaskan dan tidak efektif bila tidak ada ganjaran yang adil dan bijaksana bagi yang baik dan yang jahat. Adanya Allah berdasarkan pada pemahaman bahwa, nasib yang sama bagi orang baik dan orang jahat tentu tidak sesuai dengan rasa keadilan kita. Maka harus ada seorang pribadi Yang Maha Adil yang dari padaNya datang sanksi dan ganjaran kebahagiaan yang sempurna bagi orang baik. Hanya Allah yang bisa menciptakan kebahagiaan sempurna dan menyediakannya bagi manusia yang baik di alam sana. Ketiga postulat ini, tidak bisa dibuktikan tetapi hanya merupakan kepercayaan yang berdasarkan pada budi praktis, sebab didalam tindakan moral saya menyadari bahwa, tindakan itu hanya mungkin kalau saya menerima ketiga postulat itu.

⁷ Immanuel Kant, Benjamin J. Bruxvoort Lipscomb and James Krueger. p. Cm (editor), *Kant's Moral Metaphysics: God, Freedom, and Immortality* (New York: Cambridge University Press, 1996), hlm. 10.

Bagi Kant moralitas mengarahkan pada agama melalui pemahaman mengenai kebaikan tertinggi. Hal itu dijelaskan Kant sebagai berikut.

Allah adalah Yang Sempurna (Kudus dan Baik) secara moral. Maka kehendak dan perintahNya adalah sempurna juga (kudus dan baik) secara moral. Mengingat bahwa, tujuan moralitas adalah kebaikan tertinggi dan kebaikan tertinggi itu terdapat dalam Allah dan hanya bisa dicapai dengan menerima adanya Allah sebagai postulat, maka kalau kita mau mencapai tujuan itu kita mesti menyelaraskan diri dengan kehendak dan perintah Allah yang sempurna secara moral itu. Dengan adanya penyelarasan inilah, kita mengakui kewajiban kita sebagai perintah Allah. Dan menurut Kant inilah agama.

3.5.5 Manusia Sebagai Finis Moralitas

Pandangan Kant mengenai hukum umum menunjukkan bahwa semua tindakan manusia berbudi selain mempunyai sebuah prinsip juga mempunyai tujuan. Hal ini merupakan nilai finis moralitas manusia. Selanjutnya Kant berkata bahwa hanya manusialah tujuan pada dirinya sendiri, dan bukan semata-mata alat atau sarana yang boleh diperlakukan sewenang-wenang. Di dalam segala tindakan seseorang baik yang ditujukan kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain, manusia harus dipandang serentak sebagai tujuan. Posisinya ini terletak pada kenyataan bahwa ia adalah makhluk berakal budi dan berkehendak.

Manusia mempunyai gagasan tentang hukum dan secara sadar rela dan mau menentukan sendiri tindakannya berdasarkan prinsip-prinsip yang diyakininya. Kenyataan ini yang menyebabkan manusia di sebut sebagai “person”. Jadi person bukan semata-mata tujuan subyektif yang eksistensinya sebagai akibat tindakan-tindakan kita, mempunyai nilai bagi kita tetapi person adalah tujuan obyektif yakni realitas yang eksistensinya ada pada dirinya sendiri

dan karenanya bernilai mutlak. Oleh karena itu, manusia tidak boleh dipakai sebagai sarana belaka untuk suatu tujuan yang nilainya relatif atau bersyarat. Dengan demikian, Kant meletakkan manusia sebagai dasar dan sekaligus tujuan dari imperatif moral. Moralitas harus didasarkan dan diarahkan kepada manusia. Manusia adalah pusat moralitas. Hal ini pun dilukiskan Kant dalam suatu ungkapan imperatif yang menarik yang berbunyi: “ bertindakalah sedemikian rupa sehingga engkau selalu memperlakukan umat manusia entah di dalam personmu ataupun di dalam person setiap orang lain sekaligus sebagai tujuan bukan semata-mata sebagai sarana belaka.”⁸

⁸ *Ibid.*, hlm. 102.